**BAB V**

**ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT YANG BEREDAKSI MIRIP DALAM AL-QUR’AN**

1. **Konteks-Konteks yang Digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam Menafsirkan Ayat yang Beredaksi Mirip**
2. **Konteks Sekarang/ Waktu Menulis Tafsir**

 Konteks sekarang yang penulis maksud adalah masa ketika menafsirkan al-Qur’an, penulis tafsir dalam menjelaskan ayat yang ditafsirkannya, menghubungkan dengan masa atau kondisi sosial yang ada ketika ia hidup. Misalnya M. Quraish Shihab yang membolehkan mengucapkan selamat Natal kepada kaum Kristiani dengan alasan untuk memuliakan Nabi Isa, juga sebagai interaksi sosial dengan kaum Kristiani. Ia membolehkan mengucapkan selamat Natal kepada kaum Kristiani bagi yang kuat imannya, atau pengucapan selamat Natal tersebut tidak mempengaruhi akidah orang yang mengucapkannya. Pemahaman seperti itu dapat ditemukan ketika ia menafsirkan surat Maryam ayat 15 dan ayat 33.[[1]](#footnote-2) Di akhir penafsirannya pada ayat 33 surat Maryam M. Quraish Shihab mengatakan “kearifan dibutuhkan dalam rangka interaksi sosial”.[[2]](#footnote-3)

 Ayat 33 surat Maryam konteksnya adalah pembicaraan Nabi Isa ketika ia masih bayi. Sedangkan ayat 15 surat Maryam di atas konteksnya Allah memberikan atau mengucapkan secara langsung do`a atau keselamatan kepada Nabi Yahya secara langsung. Karena ayah Nabi Yahya, yakni Nabi Zakaria telah lama menunggu kehadiran seorang anak.

 Dua ayat di atas muncul dalam konteks yang berbeda serta memiliki perbedaan dalam bentuk susunan kalimatnya. Ayat 15 dalam bentuk *Nakirah* sedangkan ayat 33 dalam bentuk *Ma’rifah*. Sehingga M. Quraish Shihab memberikan interpretasi yang berbeda terhadap kedua ayat tersebut.

 M. Quraish Shihab memahami ayat 33 di atas sebagai kebolehan mengucapkan Natal bagi kaum Muslimin yang kuat imannya, sebab mengucapkan selamat kepada seorang Nabi tidak ada larangannya. Namun jika pengucapannya itu akan mempengaruhi akidah orang yang mengucapkan maka terlarang bagi orang tersebut mengucapkan selamat Natal.

 Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat 33 surat Maryam dipengaruhi oleh konteks kekinian. Sebab M. Quraish Shihab hidup dalam negara yang Demokrasi, pengucapan selamat Natal kepada kaum Kristiani merupakan salah satu agenda pemerintah. Serta telah menjadi kebiasaan bagi pejabat-pejabat pemerintahan memberikan ucapan selamat Natal kepada kaum kristiani. Penafsiran yang dikaitkan dengan kondisi sosial merupakan suatu keniscayaan. Jauh sebelum M. Quraish Shihab menulis tafsir, Muhammad Abduh (1849-1905 M) telah melakukan penafsiran ayat dengan memperhatikan kondisi sosial, yakni kondisi sosial umat Islam yang terbelakang dalam segala hal dan tertinggal jauh dari bangsa-bangsa Barat, sehingga umat Islam menjadi umat yang terjajah oleh bangsa Barat. Atas ketertinggalan umat Islam itu Muhammad Abduh mengkritik tingkah laku umat Islam, agar melakukan perubahan sehingga mendatangkan kemajuan bagi umat Islam.

 Di sisi lain, M. Quraish Shihab hidup di negara yang merdeka, yang mempunyai teori kenegaraan yang disebut dengan Demokrasi. Sehingga jika ada agenda besar pemerintahan yang terkait dengan umat lain perlu dicari solusinya. M. Quraish Shihab dalam hal ini melakukan pembelaan terhadap pemerintah, yang sebelumnya oleh ulama dijelaskan bahwa pengucapan selamat Natal itu dilarang oleh agama atau haram hukumnya. Pemerintah memberikan intruksi kepada lembaga yang memberikan fatwa itu agar mencabut fatwanya, sebab hal itu sangat bertentangan dengan agenda pemerintah baik pusat maupun derah. Namun M. Quraish Shihab memberikan kebolehan mengucapkan selamat Natal berdasarkan kepada ayat al-Qur’an. Perlu juga diketahui bahwa penafsiran M. Quraish Shihab muncul setelah sekian tahun fatwa keharaman mengucapkan Natal dikeluarkan.

 Begitu juga dengan penafsiran M. Quraish Shihab ketika ia memahami surat al-Anfāl ayat 53 dan surat al-Ra`ad ayat 11. Menurutnya berdasarkan ayat 53 surat al-Anfāl dan ayat 11 surat al-Ra`ad, perubahan sistem dalam masyarakat ataupun dalam pemerintahan tidak akan melahirkan perubahan sosial kepada masyarakat, apalagi hanya sekedar penggantian penguasa ataupun kepala daerah. Masyarakat (tidak dibedakan ras dan agama) harus melakukan perubahan dari sisi dalam terlebih dahulu.

 Dalam menafsirkan ayat di atas, sistem yang berlaku di Indonesia tidak menjadi hal yang mesti diperbaiki atau diganti seperti yang disuarakan oleh salah satu LSM, yang berkeinginan untuk merubah dari sistem Demokrasi kepada sistem *Khilafah*. Bagi M. Quraish Shihab untuk mencapai perubahan itu tidak mesti merubah penguasa dan sistem yang berlaku di sebuah negara, namun yang mesti dirubah itu adalah sisi dalam manusia. Jika manusia tidak merubah pola prilakunya maka perubahan tidak akan terwujud, perubahan itu mesti dilakukan secara bersama-sama tidak oleh individu.

Contoh lain adalah ketika M. Quraish Shihab menafsirkan surat al-Baqarah ayat 126 dan Ibrāĥīm ayat 123. Dua ayat dalam surat Ibrāĥīm menjelaskan tentang do`a Nabi Ibrāĥīm untuk anak cucunya. Ibrāĥīm berdo`a agar anak cucunya tidak menyembah berhala, menurut M. Quraish Shihab keinginan Nabi Ibrāĥīm agar anak cucunya untuk masuk Islam, tidak dalam artian memaksa agar semua anak cucunya Yahudi dan Nasrani termasuk umat Islam mengakui bahwa hanya Allah saja tuhan manusia. Nabi Ibrāĥīm hanya bermohon agar fitrah kesucian tetap terjaga.

 Kondisi sosial sekarang manuntut kebebasan dalam hal apapun, baik mengekspresikan kepercayaan atau budaya tertentu. Tidak ada larangan jika tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dan norma-norma yang berlaku dalam agama. Selagi tidak melanggar norma-norma tersebut tampilan dan gaya seseorang tidaklah dilarang.

 Penafsiran seperti di atas setidaknya ada pengaruh kondisi sosial yang melingkupi M. Quraish Shihab, sebab M. Quraish Shihab hidup di abad modern kebebasan dalam menentukan pilihan pada masa modern merupakan hak perorangan yang tidak boleh dilanggar (hak azazi manusia atau disingkat dengan HAM). Dengan demikian penafsiran seperti di atas dapat dikategorikan penafsiran kontekstual, yakni penafsir membawa pemahaman ayat dengan kondisi sosial yang ada ketika penafsir menafsirkan al-Qur’an.

1. **Konteks Sejarah**

 Konteks sejarah yang maksud dalam pemabahasan ini adalah, situasi yang ada atau kondisi masyarakat dalam hal ini masyarakat Arab ketika al-Qur’an diturunkan, yakni bagaimana kondisi sosial kemasyarakatan bangsa Arab dalam segala aspeknya. Inilah yang menjadi objek dari konteks sejarah. Dapat juga disebut dengan situasi dan kondisi yang melatar belakangi ayat tersebut muncul. Dalam *`Ulumul Qur’an* disebut dengan *Asbāb al-Nuzūl*.[[3]](#footnote-4)

 Pada awal al-Qur’an diturunkan masyarakat Arab merupakan masyarakat penyembah berhala, atau mereka menyembah apa saja yang menurut mereka pantas disembah. Penafsiran dengan menggunakan konteks sejarah mengaitkan penafsiran tersebut dengan kondisi masyarakat Arab pada waktu ayat yang ditafsirkan tersebut turun.

 M. Quraish Shihab dalam menafsirka surat al-Kāfirūn ayat dua sampai lima, mengaitkan penafsirannya dengan kondisi kepercayaan bangsa Arab ketika surat al-Kāfirūn diturunkan. M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ia tidak setuju dengan penafsiran yang menyamakan antara maksud ayat 2 dan 4 serta antara ayat 3 dan 5. Berdasarkan sejarah bangsa Arab, sebelum Islam datang mereka melakukan penyembahan terhadap benda yang bermacam-macam, apapun bendanya bila menurut mereka benda tersebut indah atau dapat mendatangkan manfaat mereka menyembahnya. Sehingga M. Quraish Shihab menafsirkan ayat 3 dan 5 meskipun secarah teks terlihat sama, namun ia tafsirkan dengan maksud yang berbeda.

 Ayat 3 mengandung makna bahwa sembahan Nabi tetap untuk selamanya, karena pada ayat 2 menggunakan kata kerja masa lampau (عبدتم) (mengandung makna tetap), sedangkan ayat 5 mengandung makna bahwa sembahan orang kafir Quraisy tersebut selalu berubah-ubah dalam setiap waktu, karena pada ayat 4 menggunakan kata kerja dalam bentuk masa sekarang dan masa yang akan datang (تعبدون). Pada ayat 3 juga terdapat isyarat bahwa kaum kafir Quraisy itu tidak akan menyembah baik masa kini atau masa datang menyembah sembahan Nabi dan kaum Muslimin. Menurut M. Quraish Shihab ayat tersebut hanya tertuju kepada tokoh-tokoh kafir Quraisy saja, sebab kenyataan sejarah menunjukkan demikian, yakni setelah *Fathūl* *Makkah* kafir Quraisy berbondong-bondong masuk Islam.

1. **Konteks Audiens / Sasaran Ayat**

 Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab, penyesuaian cara penyampaian materi dengan audiens telah lama disebutkan oleh al-Qur’an. Dalam al-Qur’an jika audiensnya berbeda maka lafazh yang digunakanpun berbeda, meskipun maksud dan tujuannya sama.

 M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 48 dan ayat 123. Menekankan pada kondisi audien, sehingga wajar menurutnya dua ayat dalam surat al-Baqarah ayat 48 dan 123 mengalami sedikit perbedaan lafazh.

 Perbedaan lafazh ayat 48 dan ayat 123 surat al-Baqarah sesuai dengan konteksnya, seperti itu yang dipahami oleh M. Quraish Shihab. Konteks ayat ayat 48 adalah seseorang yang bermaksud memberi *sayafa`at* kepada orang lain.[[4]](#footnote-5) Konteks ayat ayat 123 adalah jiwa atau seseorang yang ingin ditolong, sebab dalam ayat 123 disebutkan tidak diterima dari jiwa atau seseorang tebusan yang diberikan, serta **s***yafa`at* tidak bermanfaat pada hari kiamat.[[5]](#footnote-6)

 Dalam dua ayat di atas audiens yang dibicarakan terdapat dalam posisi yang berbeda sehingga lafazh kedua ayat tersebutpun berbeda, itulah mengapa menurut M. Quraish Shihab kedua ayat tersebut berbeda susunan kata-katanya. Ayat 48 bunyi lafaznya منها عدل ولاهم ينصرون ولا يقبل منها شفاعة ولا يؤخذ pada ayat 123 lafazhnya adalah ولا يقبل منها عدل ولاتنفعها شفعة ولا هم ينصرون .

 Dalam surat al-Isra’ ayat 89 dan surat al-kahfi ayat 54 M. Quraish Shihab menjelaskan perbedaan konteks ayat melalui lafazh ayat. Dalam surat al-Isra’ didahulukan penyebtan kata للناس dari القرءان bertujuan untuk menantang manusia, sebab pada ayat sebelumnya terdapat tantangan kepada manusia dan Jin untuk membuat yang serupa dengan al-Qur’an. Pada surata al-Kahfi ayat 54 kata القرءان didahulukan dari kata للناس, menurut M. Quraish Shihab, ayat 54 surat al-Kahfi konteksnya menjelaskan kemuliaan al-Qur’an. Sebab ayat sebelumnya tidak berbicara untuk menantang manusia. Oleh karena itu perbedaan lafazh tersebut sesuai dengan audiens yang dibicarakan oleh ayat dan tujuan ayat.

1. **Konteks Munasabah Ayat**

Yang dimaksud dengan konteks munasabah ayat adalah konteks hubungan antara satu ayat dengan ayat lain. Maksudnya ayat yang ditafsirkan dikaitkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya.

 Dalam menafsirkan ayat yang mirip, untuk mencari keterkaitannya antara sesama ayat yang mirip tersebut, apakah menjadi perhatian M. Quraish Shihab atau tidak, cara melacaknya adalah dengan melihat (membaca dan memahami) penafsiran M. Quraish Shihab pada surat dalam mushaf yang urutannya sesudah surat atau ayat yang mirip pertama. Misalnya ada kemiripan antara ayat dalam surat Ali Imran dengan suratIbrāĥīm, maka untuk melihat perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab, baca dan pahamilah surat Ibrāĥīm, biasanya pada surat Ibrāĥīm akan dijelaskan perbedaan antara surat tersebut, baik menyangkut maknanya ataupun susunan kata-kata atau kalimat dalam dua ayat yang mirip.

M. Quraish Shihab sangat memperhatikan hubungan antara ayat-ayat dan surat-surat al-Qur’an. Misalnya ketika ia menafsirkan surat Hūd ayat 67. Pada ayat 67 kata yang digunakan أخذا (dalam bentuk *mudzakar*) dipahami oleh M. Quraish Shihab dengan azab kuat. Sedangkan dalam ayat 94 digunakan kata أخذت (dalam bentuk *muannas*) dipahami oleh M. Quraish Shihab bahwa azab yang timpakan Allah kepada kaum Nabi Syu`aib lebih ringan dari azab yang ditimpa Allah kepada kaum Nabi Shaleh.

Dalam proses menurunkan azab, Allah memberikan dalam bentuk yang berbeda, kepada kaum Nabi Shaleh Allah menangguhkan selama tiga hari. Sebab pada ayat-ayat lain Allah menjelaskan demikian. Sehingga terjadi perbedaan lafazh diantara ayat 66-67 surat Hūd dengan ayat 94 surat Ibrāĥīm.

Dalam surat al-Nahl ayat 24 Allah mengajukan sebuah pertanyaan kepada orang-orang yang membantah al-Qur’an, dipahami dari ayat sebelum ayat 24, pertanyaannya adalah apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu? orang yang durhaka kepada Allah menjawab itu adalah dongeng masa lalu. Kemudian pada ayat 30 muncul lagi pertanyaan yang sama, apakah yang telah diturunkan tuhanmu? Orang-oramg yang bertaqwa menjawab *khairan*. Dalam memberikan pertanyaan Allah menggunakan kalimat yang berbeda, inilah salah keindahan al-Qur’an, isi pertanyaan yang digunakan dalam bentuk yang sama ditujukan kepada orang yang berbeda. Allah menggunakan bentuk pertanyaan yang berbeda, karena ayat tersebut berada dalam konteks yang berbeda pula. Ayat 24 untuk orang yang membantah al-Qur’an ayat 30 ditujukan untuk orang yang menerima al-Qur’an, untuk memahami dua ayat tersebut diperlukan ilmu munasabah ayat.

1. **Konteks Tujuan Ayat**

Tujuan ayat lebih bersifat menjelaskan maksud ayat, misalnya untuk mengancam, untuk mengingatkan, untuk memberi kabar gembira. Tujuan tidak mesti sama dengan sasaran ayat, sasaran ayat lebih tertuju kepada orang atau personal bahkan kelompok dalam masyarakat tertentu. Misalnya surat surat al-Baqarah ayat 58 dengan surat al-A`raf ayat 161, meskipun lafazhnya mirip namun konteks ayat tersebut berbeda sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda.

 Surat al-Baqarah ayat 58 menurut M. Quraish Shihab bertujuan untuk mengecam Bani Israil, sebab mereka meskipun telah diberi nikmat yang berlimpah tetap saja tidak mau memohon ampun kepada Allah. Ayat 161 dari surat al-A`raf bertujuan untuk menyebut nikmat Allah kepada Bani Israil, meskipun masih ada unsur kecamannya, namun dipahami oleh M. Quraish Shihab bahwa yang ditekankan dalam ayat tersebut bukan kecamannya melainkan penyebutan nikmat Allah kepada Bani Israil, sehingga kata yang di gunakan dalam ayat 161 surat al-A`araf menggunakan kata وكلوا bukan فكلوا seperti dalam surat al-Baqarah ayat 58.

1. **Implikasi Konteks Terhadap Penafsiran Ayat**
2. **Menjadikan Penafsiran Lebih Moderat**

 Penafsiran yang memperhatikan hal-hal terkait dengan kondisi sosial ketika ayat al-Qur’an turun dan ketika menafsirkan ayat, tentu dapat menghasilkan penafsiran yang dapat diterima oleh mayoritas umat didunia ini. Baik Muslim ataupun non Muslim, pejabat atau rakyat biasa.

 Menjadikan kondisi sosial sebagai bahan pertimbangan dalam menafsirkan ayat tentu akan mendapatkan pemahaman yang jauh lebih baik jika tidak didasari dengan kondisi sosial.

1. **Menjadikan Penafsiran Ayat Sebagai jawaban Terhadap Problem Sosial di Tengah-Tengah Masyarakat Islam**

 Kelebihan dari penafsiran yang memperhatikan konteks atau situasi sosial ketika menafsirkan ayat adalah, dapat menjawab problem-problem sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Misalnya ketika M. Quraish Shihab menafsirkan surat Maryam ayat 15 dan ayat 33.

 Ayat 33 surat Maryam, menurut M. Quraish Shihab mengandung unsur kebolehan bagi umat Islam untuk mengucapkan selamat Natal kepada non Muslim, selain dipengaruhi kondisi sosial saat ini, M. Quraish Shihab juga melihat dari perbedaan bentuk kalimat yang digunakan, ayat 15 dalam bentuk *Nakirah* sedangkan ayat 33 dalam bentuk *Ma`rifah*. Sehingga ayat tersebut membawa makna yang berbeda meskipun perbedaannya hanya sedikit saja.

 Mengikuti perayaan Natal atau mengucapkan selamat Natal kepada umat Kristen, merupakan masalah yang sampai sekarang masih kroversial. Sebagian besar ulama Indonesia mengharamkan mengikuti perayaan Natal, namun ada sebagian kecil salah satunya M Quraish Shihab yang membolehkan mengucapkan selamat Natal kepada umat Kristen, ia berdalil dengan al-Qur’an surat Maryam ayat 33. Untuk saat sekarang, penafsiran yang kemukakan oleh M. Quraish Shihab dapat menjadi landasan berpijak bagi orang-orang (beragama Islam) yang sudah biasa mengucapkan selamat Natal, kebanyakan pelakunya dari kalangan pejabat Negara.

1. **Menjadikan Penafsiran Ayat Lebih Mendalam**

 Penafsiran yang memperhatikan konteks ayat, dapat menjelaskan ayat lebih mendalam. Dari pada penafsiran yang hanya berdasarkan kepada keumuman lafazh ayat. Sebab al-Qur’an bukanlah kitab yang diturunkan dalam masyarakat yang hampa tradisi. Oleh karena itu memperhatikan konteks ayat salah satu cara untuk menjadikan penafsiran ayat lebih mendalam dan lebih baik.

1. Dalam bab ini, penulis hanya menyebutkan nama surat dan nomor ayat saja. Untuk teks ayat secara lengkap, dapat dilihat pada bab empat [↑](#footnote-ref-2)
2. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*  (Jakarta:Lentera Hati, 2005), vol. 7, hal. 447 [↑](#footnote-ref-3)
3. Peristiwa yang melatarbelakagi turunnya ayat al-Qur’an dapat juga diartikan pertanyaan-pertanyaan yang ajukan kepada Rasululah kemudian turun ayat al-Qur’an untuk menjelasatau untuk menjawab pertanyaan tersebut. Lihat manna’ al-khttan, (Mahahits Fi Ulumil Qur’an) hal. 77 [↑](#footnote-ref-4)
4. Konteksnya orang atau audiens yang dibicarakan ayat [↑](#footnote-ref-5)
5. Ayat 123 konteksnya sama dengan ayat 48, namun orang atau audiens yang dijelaskan pada ayat 123 dalam kondisi yang berbeda dengan orang atau audiens yang dijelaskan pada ayat 48. [↑](#footnote-ref-6)